



FILSAFAT ILMU DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING: MENJAWAB TANTANGAN ETIS DAN ILMIAH DI ERA DIGITAL

Wardatus Sholihah Nur Laili¹⁾, Akhmad Fajar Prasetya²⁾

¹⁾Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia
Email 2507056016@webmail.uad.ac.id

²⁾Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia
Email : akh.prasetya@bk.uad.ac.id

Abstrac

The rapid development of digital technology has significantly transformed the practice of Guidance and Counseling (GC), particularly through online counseling services, digital media use, and the application of artificial intelligence. While these advancements enhance accessibility and efficiency, they also raise ethical and scientific challenges that may undermine the scientific identity of GC. Therefore, a reflective framework is needed to reaffirm the scientific foundations and humanistic values of counseling practice in the digital era. This study aims to analyze the role of philosophy of science in Guidance and Counseling as a reflective foundation for addressing ethical and scientific challenges in the digital era. A literature review method was employed by examining scholarly books and peer-reviewed journal articles related to philosophy of science, professional ethics, and technology-based counseling practices. Data were analyzed qualitatively using content analysis to identify ontological, epistemological, and axiological dimensions relevant to digital counseling practices. The findings indicate that philosophy of science plays a crucial role in ensuring that counseling practice continues to view individuals as holistic subjects, maintains the validity of counseling knowledge, and upholds ethical and humanistic values in the use of technology. In conclusion, the integration of digital technology in Guidance and Counseling must be accompanied by philosophical reflection to ensure that counseling practices remain scientific, ethical, and human-centered.

Keyword: Philosophy of Science, Guidance and Counseling, Digital Era, Counseling Ethics.

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam praktik Bimbingan dan Konseling (BK), terutama melalui layanan konseling daring, penggunaan media digital, serta pemanfaatan kecerdasan buatan. Di satu sisi, perkembangan ini memperluas akses dan efisiensi layanan, namun di sisi lain memunculkan tantangan etis dan ilmiah yang berpotensi mengaburkan identitas keilmuan BK. Oleh karena itu, diperlukan kerangka reflektif yang mampu meneguhkan kembali dasar keilmuan dan nilai kemanusiaan dalam praktik BK di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran filsafat ilmu dalam Bimbingan dan Konseling sebagai dasar reflektif dalam merespons tantangan etis dan ilmiah di era digital. Metode yang digunakan adalah literature review, dengan menelaah buku ilmiah dan artikel jurnal bereputasi yang relevan dengan filsafat ilmu, etika profesi, dan praktik BK berbasis teknologi. Analisis dilakukan secara kualitatif melalui teknik analisis isi untuk memetakan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam praktik BK digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat ilmu berperan penting dalam menjaga praktik BK tetap memandang manusia sebagai subjek yang utuh, memastikan validitas pengetahuan konseling, serta menegaskan nilai etika dan kemanusiaan dalam pemanfaatan teknologi. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam BK harus disertai refleksi filosofis agar praktik BK tetap ilmiah, etis, dan humanis.

Kata Kunci: Filsafat Ilmu, Bimbingan Dan Konseling, Era Digital, Etika Konseling.



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa transformasi mendasar dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam praktik Bimbingan dan Konseling (BK). Layanan konseling daring, penggunaan media digital, aplikasi kesehatan mental, serta pemanfaatan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam asesmen dan intervensi psikologis semakin banyak diterapkan dalam konteks pendidikan dan layanan profesional. Digitalisasi ini membuka peluang besar dalam memperluas akses layanan BK, meningkatkan efisiensi, serta menjangkau konseli yang sebelumnya sulit memperoleh layanan secara tatap muka.

Namun demikian, perkembangan tersebut juga menghadirkan tantangan serius yang menyentuh dimensi etis, ilmiah, dan identitas keilmuan BK. Isu kerahasiaan data konseli, validitas asesmen daring, batas relasi profesional konselor-konseli, serta potensi reduksi relasi kemanusiaan menjadi interaksi teknologis menuntut perhatian yang mendalam. Dalam konteks ini, refleksi filosofis menjadi penting agar praktik BK tetap berpijak pada dasar keilmuan yang kuat, berorientasi pada nilai kemanusiaan, dan memenuhi standar ilmiah serta etika profesi. Kajian tentang filsafat ilmu telah lama diposisikan sebagai fondasi reflektif dalam pengembangan disiplin ilmu, termasuk ilmu-ilmu sosial dan pendidikan. Kuhn (1970) menegaskan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan tidak hanya bersifat kumulatif, tetapi juga dipengaruhi oleh paradigma yang melandasi cara pandang ilmuwan terhadap realitas dan metode ilmiah. Dalam konteks BK, paradigma tersebut memengaruhi cara konselor memahami hakikat manusia (ontologi), proses memperoleh pengetahuan tentang perilaku dan pengalaman manusia (epistemologi), serta tujuan dan nilai yang melandasi praktik konseling (aksiologi).

Penelitian-penelitian mutakhir menunjukkan bahwa praktik BK di era digital memerlukan landasan etika dan epistemologis yang lebih adaptif. Corey et al. (2019) menekankan bahwa perkembangan teknologi dalam profesi helping relationship harus selalu diimbangi dengan prinsip etika profesional agar tidak mengabaikan keselamatan dan martabat klien. Studi lain menyoroti bahwa konseling daring dan penggunaan teknologi digital berpotensi menimbulkan bias asesmen, keterbatasan pemahaman konteks, serta tantangan dalam membangun hubungan

terapeutik yang autentik apabila tidak disertai refleksi filosofis yang memadai.

Di sisi epistemologis, Creswell (2015) menegaskan pentingnya praktik berbasis bukti (evidence-based practice) yang tetap mempertimbangkan konteks, makna subjektif, dan kompleksitas pengalaman manusia. Hal ini relevan dengan kritik terhadap penggunaan teknologi dan algoritma yang cenderung reduksionistik dalam memahami individu. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa filsafat ilmu berperan strategis sebagai kerangka evaluatif dan normatif dalam menjaga integritas ilmiah dan etis BK di tengah arus digitalisasi.

Berbeda dari kajian sebelumnya yang umumnya membahas etika konseling digital atau teknologi dalam BK secara parsial, artikel ini menawarkan pendekatan integratif filsafat ilmu dengan menempatkan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis secara simultan sebagai kerangka analisis. Kebaruan ilmiah artikel ini terletak pada upaya merumuskan kembali posisi filsafat ilmu sebagai landasan konseptual untuk menilai dan mengarahkan praktik BK di era digital, bukan sekadar sebagai refleksi teoretis, tetapi sebagai basis normatif dalam pengambilan keputusan profesional konselor.

Perkembangan teknologi digital telah mendorong perubahan signifikan dalam praktik Bimbingan dan Konseling, baik dari sisi metode layanan, media interaksi, maupun cara memahami permasalahan konseli. Namun, adopsi teknologi dalam BK tidak selalu diiringi dengan refleksi mendalam terhadap dasar-dasar keilmuan yang melandasinya. Dalam praktiknya, pemanfaatan teknologi sering kali lebih menekankan aspek teknis dan efisiensi layanan, sementara landasan ontologis tentang hakikat manusia, epistemologis mengenai validitas pengetahuan konseling, serta aksiologis terkait nilai dan tujuan layanan BK berpotensi terpinggirkan. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai sejauh mana filsafat ilmu berperan dalam meneguhkan identitas keilmuan BK di tengah arus digitalisasi.

Selain itu, praktik BK berbasis teknologi menghadirkan tantangan etis dan ilmiah yang semakin kompleks, seperti isu kerahasiaan data konseli, keabsahan asesmen daring, batas relasi profesional konselor-konseli, serta risiko reduksi manusia menjadi sekadar objek data atau algoritma. Tanpa kerangka filosofis yang kuat, praktik BK berisiko kehilangan dimensi kemanusiaan dan tanggung



jawab moralnya. Oleh karena itu, permasalahan utama dalam artikel ini berfokus pada bagaimana filsafat ilmu dapat berfungsi sebagai dasar reflektif untuk menegaskan kembali landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis Bimbingan dan Konseling di era digital, sekaligus sebagai kerangka konseptual dalam merespons berbagai tantangan etis dan ilmiah yang muncul akibat integrasi teknologi dalam praktik BK.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis secara kritis peran filsafat ilmu dalam Bimbingan dan Konseling sebagai landasan reflektif dalam menghadapi tantangan etis dan ilmiah di era digital melalui pendekatan literature review. Analisis ini diarahkan untuk menelaah bagaimana dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi filsafat ilmu dapat digunakan sebagai kerangka konseptual dalam menjaga integritas keilmuan dan profesionalitas praktik BK di tengah perkembangan teknologi yang pesat. Secara teoretis, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penguatan identitas keilmuan Bimbingan dan Konseling dengan menegaskan kembali posisi filsafat ilmu sebagai fondasi pengembangan teori dan praktik BK. Secara praktis, artikel ini diharapkan menjadi rujukan konseptual bagi konselor, pendidik, dan akademisi BK dalam mengintegrasikan teknologi secara kritis, etis, dan humanis, sehingga pemanfaatan teknologi tidak mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan dan tanggung jawab profesional. Selain itu, kajian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan praktik BK yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga akuntabel secara ilmiah dan bermakna secara moral.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode literature review atau kajian pustaka sistematis untuk menganalisis dan mensintesis sumber-sumber ilmiah yang relevan dengan peran filsafat ilmu dalam Bimbingan dan Konseling (BK), khususnya dalam merespons tantangan etis dan ilmiah di era digital. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman komprehensif terhadap konsep dan kerangka teoretis yang berkaitan dengan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam praktik BK berbasis teknologi.

Prosedur penelitian meliputi penentuan fokus kajian, penelusuran literatur secara sistematis melalui basis data ilmiah dan penerbit akademik bereputasi, serta seleksi

sumber berdasarkan kesesuaian topik, kredibilitas, keterkinian, dan keteraksesan naskah penuh. Literatur yang terpilih dianalisis secara kualitatif menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi gagasan pokok dan pandangan teoretis yang relevan dengan fokus kajian. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti (human instrument), yang didukung oleh lembar pencatatan data literatur. Data hasil analisis kemudian disintesis secara naratif-kritis untuk menghasilkan pemahaman konseptual yang menekankan keterkaitan antara filsafat ilmu dan praktik BK di era digital, tanpa bertujuan melakukan generalisasi statistik, melainkan memberikan dasar teoretis bagi pengembangan praktik BK yang etis, ilmiah, dan humanis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa filsafat ilmu memiliki peran yang sangat fundamental dalam memperkuat identitas keilmuan Bimbingan dan Konseling (BK) di tengah perkembangan teknologi digital. Tujuh artikel yang direviu secara konsisten menunjukkan bahwa dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis filsafat ilmu merupakan kerangka konseptual utama dalam memahami hakikat manusia, landasan pengetahuan konseling, serta nilai-nilai etis yang harus dijaga dalam praktik BK berbasis teknologi.

Tabel 1. Review Artikel Jurnal Terkait Filsafat Ilmu dan BK di Era Digital

Penulis & Tahun	Fokus Kajian	Metode	Temuan Utama
Richards & Viganó (2013)	Etika konseling daring	Review konseptual	Konseling digital menuntut redefinisi prinsip etika dan batas profesional
Glasheen et al. (2016)	Kompetensi konselor digital	Studi konseptual	Literasi teknologi harus diimbangi refleksi filosofis dan etis



Barak et al. (2017)	Efektivitas konseling online	Meta-analisis	Konseling daring efektif, namun bergantung pada kualitas relasi terapeutik
Anthony & Goss (2020)	Identitas profesi konselor	Review teoretis	Digitalisasi berisiko mengaburkan identitas keilmuan BK
Floridi et al. (2018)	Etika teknologi digital	Analisis filosofis	Teknologi harus dikendalikan oleh nilai kemanusiaan
Akyildiz et al. (2021)	AI dalam layanan konseling	Review sistematis	AI berpotensi membantu, tetapi tidak menggantikan relasi manusia
Bond et al. (2022)	Etika dan teknologi pendidikan	Review sistematis	Pendekatan humanistik penting dalam layanan berbasis teknologi

Dari perspektif ontologis, manusia dalam layanan BK tetap diposisikan sebagai subjek yang utuh, bermakna, dan tidak dapat disederhanakan menjadi sekadar data digital atau keluaran sistem teknologi. Hasil kajian literatur menunjukkan adanya kesepahaman bahwa digitalisasi layanan BK berpotensi menggeser cara pandang terhadap konseli apabila tidak disertai refleksi filosofis yang memadai. Anthony dan Goss (2020) mengingatkan bahwa penggunaan teknologi dapat mendorong reduksi konseli menjadi objek layanan berbasis sistem, sehingga mengaburkan dimensi kemanusiaan yang menjadi inti praktik konseling. Pandangan ini sejalan dengan tradisi filsafat humanistik yang menekankan manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan konteks sosial-budaya yang kompleks. Oleh karena itu, filsafat ilmu berfungsi untuk meneguhkan kembali manusia sebagai

pusat layanan BK, dengan teknologi ditempatkan sebagai alat bantu, bukan penentu utama proses konseling.

Secara epistemologis, hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik BK digital menghadirkan tantangan signifikan terhadap cara memperoleh dan memvalidasi pengetahuan tentang konseli. Barak et al. (2017) menegaskan bahwa keberhasilan konseling daring tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan media digital, tetapi sangat bergantung pada kualitas relasi terapeutik serta kemampuan konselor dalam memahami pengalaman subjektif konseli. Temuan ini memperkuat pandangan epistemologi ilmu sosial yang menempatkan pengetahuan konseling sebagai sesuatu yang kontekstual, interpretatif, dan tidak sepenuhnya dapat direpresentasikan melalui data kuantitatif atau sistem digital. Dalam konteks ini, filsafat ilmu berperan sebagai kerangka reflektif yang mengingatkan bahwa data digital, asesmen daring, maupun kecerdasan buatan tidak bersifat netral, melainkan dibangun di atas asumsi metodologis dan nilai tertentu.

Kajian Akyildiz et al. (2021) semakin memperjelas bahwa pemanfaatan kecerdasan buatan dalam layanan BK memiliki potensi besar dalam mendukung asesmen dan pemantauan konseli, namun juga mengandung risiko reduksionisme apabila digunakan tanpa pertimbangan epistemologis yang matang. Pengetahuan yang dihasilkan oleh sistem algoritmik cenderung bersifat general dan probabilistik, sehingga kurang mampu menangkap kompleksitas pengalaman emosional dan psikologis individu. Oleh karena itu, filsafat ilmu berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pendekatan kualitatif yang mendalam terhadap realitas konseli.

Pada dimensi aksiologis, hasil review menunjukkan bahwa isu etika menjadi tantangan paling dominan dalam praktik BK di era digital. Richards dan Viganó (2013) serta Glasheen et al. (2016) mengungkap meningkatnya risiko pelanggaran kerahasiaan, ketidakjelasan batas profesional, serta kompleksitas penerapan informed consent dalam layanan konseling daring. Temuan ini menegaskan bahwa teknologi tidak bersifat bebas nilai, melainkan membawa implikasi moral yang harus dipertimbangkan secara serius. Dalam perspektif filsafat ilmu, dimensi aksiologis berfungsi untuk menjawab pertanyaan mengenai tujuan penggunaan ilmu dan teknologi dalam BK, serta nilai-nilai apa yang harus dijaga dalam praktik profesional.



Pandangan Floridi et al. (2018) memperkuat argumen tersebut dengan menekankan bahwa perkembangan teknologi digital perlu diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai kemanusiaan agar tidak mereduksi martabat manusia. Dalam konteks BK, nilai-nilai seperti empati, keadilan, tanggung jawab profesional, dan kepedulian terhadap kesejahteraan konseli tidak dapat digantikan oleh sistem teknologi apa pun. Dengan demikian, filsafat ilmu berfungsi sebagai landasan normatif yang memastikan bahwa integrasi teknologi dalam BK tetap sejalan dengan tujuan utama layanan, yaitu membantu individu berkembang secara optimal dan bermakna.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis filsafat ilmu saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam memahami praktik Bimbingan dan Konseling di era digital. Pengabaian terhadap salah satu dimensi tersebut berpotensi menyebabkan praktik BK kehilangan arah, baik dari sisi keilmuan maupun etika. Oleh karena itu, filsafat ilmu tidak hanya relevan sebagai kajian teoretis, tetapi juga berfungsi sebagai panduan reflektif bagi konselor dan akademisi BK dalam menghadapi kompleksitas layanan berbasis teknologi.

Dengan mengintegrasikan filsafat ilmu secara kritis dan berkelanjutan, praktik Bimbingan dan Konseling di era digital dapat berkembang secara adaptif tanpa kehilangan identitas keilmuannya. Teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana pendukung layanan, sementara prinsip ilmiah dan nilai-nilai kemanusiaan tetap menjadi fondasi utama. Temuan ini menegaskan bahwa masa depan BK di era digital sangat ditentukan oleh kemampuan disiplin ini dalam menyeimbangkan inovasi teknologi dengan refleksi filosofis yang mendalam.

KESIMPULAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa filsafat ilmu memiliki peran sentral dalam meneguhkan landasan keilmuan Bimbingan dan Konseling di era digital. Melalui pendekatan literature review, penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis filsafat ilmu berfungsi sebagai kerangka reflektif yang memastikan praktik BK tetap memandang manusia sebagai subjek yang utuh, pengetahuan konseling sebagai hasil proses ilmiah yang kontekstual, serta teknologi sebagai sarana yang harus tunduk pada nilai kemanusiaan dan etika

profesi. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menganalisis peran filsafat ilmu dalam merespons tantangan etis dan ilmiah BK berbasis teknologi telah tercapai.

Temuan ini menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam Bimbingan dan Konseling tidak dapat dilepaskan dari refleksi filosofis yang mendalam. Filsafat ilmu berperan sebagai penyeimbang antara inovasi teknologi dan tanggung jawab ilmiah serta moral, sehingga praktik BK tidak terjebak pada pendekatan teknokratis yang berpotensi mereduksi makna relasi konseling. Implikasi utama dari temuan ini adalah pentingnya menjadikan filsafat ilmu sebagai landasan konseptual dalam pengembangan kebijakan, kurikulum pendidikan konselor, dan praktik profesional BK di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- American Counseling Association. (2014). ACA code of ethics. <https://www.counseling.org/resources/aca-code-of-ethics>
- Anthony, K., & Goss, S. (2020). The ethical challenges of online counselling: Balancing innovation and responsibility. *British Journal of Guidance & Counselling*, 48(2), 146–159. <https://doi.org/10.1080/03069885.2019.1665634>
- Barak, A., Hen, L., Boniel-Nissim, M., & Shapira, N. (2008). A comprehensive review and a meta-analysis of the effectiveness of internet-based psychotherapeutic interventions. *Journal of Technology in Human Services*, 26(2–4), 109–160. <https://doi.org/10.1080/15228830802094429>
- Bond, M., Bedenlier, S., Marín, V. I., & Händel, M. (2022). Emergency remote teaching in higher education: Mapping the first global online semester. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 19(1), Article 50. <https://doi.org/10.1186/s41239-021-00320-5>
- Corey, G., Corey, M. S., & Corey, C. (2019). *Issues and ethics in the helping professions* (10th ed.). Cengage Learning.
- Creswell, J. W. (2015). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (5th ed.). Pearson Education.
- Floridi, L., Cowls, J., Beltrametti, M., et al. (2018). *AI4People—An ethical framework for a good AI*



- society. *Minds and Machines*, 28(4), 689–707.
<https://doi.org/10.1007/s11023-018-9482-5>
- Glasheen, K. J., Campbell, M. A., & Shochet, I. (2016). Opportunities and challenges: School guidance counsellors' perceptions of counselling students online. *Australian Journal of Guidance and Counselling*, 26(1), 34–48.
<https://doi.org/10.1017/jgc.2015.21>
- K., & van der Vyver, G. (2021). Artificial intelligence in mental health care: Opportunities and ethical challenges. *Ethics and Information Technology*, 23(2), 123–134. <https://doi.org/10.1007/s10676-020-09558-8>
- Kuhn, T. S. (1970). *The structure of scientific revolutions* (2nd ed.). University of Chicago Press.
- Richards, D., & Viganó, N. (2013). Online counseling: A narrative and critical review of the literature. *Journal of Clinical Psychology*, 69(9), 994–1011.
<https://doi.org/10.1002/jclp.21974>
- World Health Organization. (2021). Ethics and governance of artificial intelligence for health. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240029200>